



Keunikan Tenunan Songket Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung

Mustafa Bisri¹, Asriza Restu², Afifah Montana³, Azra Fajriah⁴

¹Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{3,4}Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: mustafabisri12@gmail.com, asrizarestu123@gmail.com,
montanaafifah@gmail.com, azrafajriah7@gmail.com

Abstract

Songket Nagari Unggan is a traditional cultural heritage with high aesthetic value and cultural significance. This study aims to examine the uniqueness of Nagari Unggan songket weaving, including the production process, motifs, and cultural values contained within. The study used a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through observations and interviews with songket artisans and local community leaders. The results indicate that Unggan songket is still produced traditionally using a non-machine loom (ATBM) and is passed down from generation to generation. Songket motifs contain philosophical meanings related to Minangkabau traditional values and serve as a cultural identity for the community. The uniqueness of Unggan songket lies in its weaving technique, diverse motifs, and symbolic value that distinguish it from songket from other regions. This research is expected to support efforts to preserve local cultural heritage.

Keywords: Unggan Songket, Traditional Weaving, Cultural Heritage.

Abstrak

Songket Nagari Unggan merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang memiliki nilai estetika dan makna budaya yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keunikan tenunan songket Nagari Unggan, meliputi proses pembuatan, motif, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pengrajin songket serta tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa songket Unggan masih diproduksi secara tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan diwariskan secara turun-temurun. Motif songket mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan nilai adat Minangkabau dan berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat. Keunikan songket Unggan terletak pada teknik menenun, ragam motif khas, serta nilai simbolik yang membedakannya dari songket daerah lain. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal.

Kata kunci: Songket Unggan, Tenunan Tradisional, Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, salah satunya adalah kain tenun tradisional yang berkembang di berbagai daerah dengan karakteristik dan nilai filosofis yang khas. Tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, nilai sosial, serta kearifan lokal masyarakat

pendukungnya. Di Sumatera Barat, tradisi menenun telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Minangkabau, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai simbol adat, status sosial, dan ekspresi budaya (Semuel et al., 2022).

Salah satu tenunan tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah songket Nagari Unggan, yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Nagari Unggan merupakan salah satu nagari yang terletak di kawasan terpencil di lembah Pegunungan Bukit Barisan, Kabupaten Sijunjung. Secara geografis, nagari ini berada di bagian hulu Batang Sumpur Kudus dan menjadi nagari paling utara di Kecamatan Sumpur Kudus. Letaknya yang relatif jauh dari pusat pemerintahan daerah, yakni sekitar 64 kilometer dari Kota Muaro Sijunjung, menjadikan Nagari Unggan sulit dijangkau. Waktu tempuh menuju nagari ini dapat mencapai kurang lebih tiga jam, disebabkan oleh kondisi infrastruktur jalan yang sempit, berkelok-kelok di lereng perbukitan, rawan longsor, serta diapit oleh jurang yang dalam dan minim permukiman penduduk di sepanjang perjalanan.

Kondisi geografis tersebut kerap menimbulkan kesan keterasingan bagi pendatang. Bagi orang yang baru pertama kali melintasi kawasan ini, perjalanan panjang melewati perbukitan dan hutan lebat sering menimbulkan pertanyaan mengenai keberadaan permukiman di wilayah tersebut. Namun, anggapan tersebut akan berubah ketika memasuki kawasan Nagari Sumpur Kudus, yang memiliki nilai sejarah penting sebagai salah satu pusat perjuangan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di bawah kepemimpinan Syafruddin Prawiranegara. Di kawasan ini pula terdapat beberapa nagari yang saling berdekatan, seperti Nagari Unggan, Nagari Sumpur Kudus, Nagari Calau, Nagari Manganti, dan Nagari Silantai, yang ibarat mutiara tersembunyi di lembah Bukit Barisan dan relatif terisolasi dari wilayah lain.

Secara historis, lembah ini memiliki posisi strategis dan simbolis dalam sejarah Minangkabau dan Indonesia. Di wilayah inilah Raja Ibadat, yang dikenal sebagai Raja Tiga Selo dari Kerajaan Minangkabau, pernah berkedudukan. Selain itu, kawasan ini juga melahirkan tokoh nasional dan ulama kharismatik, Buya Prof. Dr. Syafii Ma'arif, yang turut memberikan kontribusi besar dalam kehidupan intelektual dan kebangsaan Indonesia. Meskipun memiliki akses yang terbatas dan kondisi geografis yang menantang, Nagari Unggan menyimpan kekayaan budaya yang khas dan memukau. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang menonjol adalah kesenian talempong Unggan. Keunikan talempong Unggan terletak pada jumlah instrumennya yang hanya terdiri dari lima buah, namun mampu menghasilkan harmoni

bunyi yang merdu dan khas. Lebih istimewa lagi, talempong Unggan dapat dimainkan secara mandiri di atas meja maupun dengan teknik digenggam bertiga, yang mencerminkan kepiawaian serta kreativitas masyarakat setempat dalam mengolah seni tradisional.

Dalam literatur berbahasa Belanda, songket digambarkan dengan istilah “*geborduurd rand om een kled*” (Juynboll, 1912), yang secara literal bermakna “tepi kain yang dihiasi dengan bordir”. Istilah tersebut menegaskan bahwa bagian pinggiran kain menempati posisi penting sebagai elemen utama yang menampilkan keterampilan dan ketelitian pengrajin. Selain berfungsi sebagai daya tarik visual, hiasan pada tepi kain juga berperan sebagai penanda identitas etnis serta simbol status sosial bagi pemiliknya.

Tenunan songket merupakan salah satu jenis kain tenun tradisional yang memiliki ciri khas pada penggunaan benang emas, benang perak, maupun benang berwarna lainnya sebagai unsur hias untuk membentuk motif tertentu. Istilah *songket* berasal dari kata *sungkit*, yang mengacu pada teknik menyisipkan atau mengait benang lungsi dalam proses pembentukan motif hias pada kain (Herwandi, 2019). Teknik tersebut menghasilkan tekstil yang tidak hanya berfungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga mengandung nilai estetika serta makna simbolik yang merepresentasikan budaya masyarakat pendukungnya. Dalam penelitian (Fitri, 2021) menyatakan bahwa songket Unggan memiliki nilai yang signifikan sebagai warisan budaya tak benda. Proses produksinya hingga saat ini masih mempertahankan teknik tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), serta berperan sebagai simbol identitas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai keunikan tenunan songket Nagari Unggan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, nilai estetika, dan makna budaya songket Unggan, sekaligus menjadi upaya pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan industri kreatif berbasis budaya serta mendukung upaya pelestarian budaya daerah di Kabupaten Sijunjung secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam keunikan tenunan songket Nagari Unggan. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembuatan, ragam motif, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam songket berdasarkan

perspektif pengrajin dan masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, yang dikenal sebagai salah satu sentra tenunan songket tradisional. Waktu penelitian bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data, terutama pada saat aktivitas menenun berlangsung. Penentuan narasumber dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam tradisi menenun songket, yaitu pengrajin songket serta tokoh adat atau tokoh masyarakat Nagari Unggan.

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena budaya yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan proses sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam setting alamiah. Teknik purposive sampling juga relevan digunakan karena penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, melainkan pada kedalaman informasi dan kekayaan data yang diperoleh dari informan yang kompeten. Dengan demikian, pendekatan dan desain penelitian ini mampu mengungkap realitas sosial dan budaya tenunan songket Nagari Unggan secara holistik, termasuk nilai-nilai simbolik dan adat yang melekat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pengrajin serta tokoh masyarakat, tenunan songket Nagari Unggan merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Aktivitas menenun umumnya dilakukan oleh perempuan dan diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Songket tidak hanya diproduksi sebagai kain sandang, tetapi juga memiliki fungsi adat dan simbolik dalam berbagai upacara tradisional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembuatan songket Nagari Unggan masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Tahapan pembuatan meliputi:

1. Pemintalan dan penyiapan benang
2. Penyusunan benang lungsi dan pakan
3. Proses menenun dasar kain

4. Teknik menyungkit benang untuk membentuk motif

Teknik menyungkit dilakukan dengan ketelitian tinggi dan membutuhkan pengalaman panjang. Pengrajin menyatakan bahwa kesalahan kecil dalam proses menyungkit dapat memengaruhi keseluruhan motif kain.



Gambar 1 dan 2 Teknik Menyungkit dan Motifnya

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para pengrajin dan tokoh adat, diperoleh informasi bahwa tradisi menenun songket di Nagari Unggan telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan menenun umumnya diperoleh melalui proses belajar informal di lingkungan keluarga, khususnya dari ibu kepada anak perempuan. Para narasumber menyatakan bahwa menenun songket bukan sekadar keterampilan ekonomi, melainkan bagian dari identitas budaya masyarakat Unggan yang melekat sejak usia dini.

Narasumber juga menegaskan bahwa dahulu kegiatan menenun dilakukan hampir di setiap rumah, terutama pada waktu-waktu tertentu setelah pekerjaan ladang selesai. Hal ini menunjukkan bahwa menenun songket memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Unggan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pembuatan songket Unggan masih mempertahankan teknik tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin. Para pengrajin menjelaskan bahwa seluruh tahapan dikerjakan secara manual, mulai dari penyiapan benang, penyusunan benang lungsi, hingga proses menenun dan menyungkit motif. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kerajinan tenun tradisional di Minangkabau berkembang sebagai aktivitas domestik yang diwariskan secara

turun-temurun dan memiliki keterkaitan erat dengan sistem kehidupan agraris masyarakat (Yulinar, 2018).

Teknik menyungkit diungkapkan sebagai tahap paling rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi. narasumber menyatakan bahwa proses ini menuntut ketelitian serta pengalaman yang panjang karena setiap kesalahan kecil dapat merusak susunan motif (Ernawati, 2018). Oleh karena itu, tidak semua penenun dapat langsung mengerjakan motif yang kompleks tanpa melalui proses belajar yang lama. Dari hasil wawancara terungkap bahwa motif-motif songket Nagari Unggan memiliki keterkaitan erat dengan alam dan nilai adat Minangkabau. Para narasumber menjelaskan bahwa setiap motif memiliki makna tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat, seperti nilai kebersamaan, keharmonisan, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama.

Motif tersebut tidak dibuat secara bebas, melainkan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan. narasumber menekankan bahwa pemilihan motif juga disesuaikan dengan fungsi kain, baik untuk keperluan adat, upacara pernikahan, maupun penggunaan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa songket Unggan memiliki fungsi yang melampaui nilai estetika. Songket dipandang sebagai simbol status sosial, kehormatan keluarga, serta identitas budaya masyarakat Nagari Unggan. Dalam konteks adat, penggunaan songket mencerminkan kedudukan seseorang dalam struktur sosial serta penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa busana adat, termasuk songket, berfungsi sebagai simbol nonverbal yang merepresentasikan hierarki sosial dan nilai budaya suatu komunitas (Hasanah, 2019).

Beberapa narasumber menyampaikan bahwa dalam acara adat tertentu, penggunaan songket dengan motif dan warna tertentu menjadi penanda peran dan posisi pemakainya. Hal ini menunjukkan bahwa songket berfungsi sebagai media komunikasi simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat. Para narasumber sepakat bahwa keunikan songket Nagari Unggan terletak pada teknik menenun yang masih mempertahankan pola lama, ragam motif khas, serta kombinasi warna yang sederhana namun sarat makna. Selain itu, pengerjaan yang sepenuhnya manual menjadikan setiap lembar songket memiliki karakter dan nilai keunikan tersendiri. Hal ini menegaskan bahwa didalam songket termakna berbagai nilai tradisi serta pendidikan karakter yang saling terhubung (Sari, 2020).

Narasumber juga menekankan bahwa keunikan tersebut membedakan songket Unggan dari songket daerah lain di Minangkabau, baik dari segi motif, teknik, maupun filosofi yang

terkandung di dalamnya. Hasil wawancara mengungkap berbagai tantangan dalam pelestarian songket Unggan. Para pengrajin menyatakan bahwa minat generasi muda untuk menekuni kerajinan tenun cenderung menurun. Faktor ekonomi, keterbatasan waktu, serta pengaruh modernisasi menjadi alasan utama berkurangnya regenerasi penenun. Meski demikian, narasumber juga menyampaikan adanya upaya pelestarian melalui pengajaran menenun kepada anak-anak, pelatihan keterampilan, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya di tingkat nagari. Upaya tersebut dipandang sebagai langkah penting untuk menjaga keberlanjutan tenunan songket sebagai warisan budaya lokal.

KESIMPULAN

Tenunan songket Nagari Unggan merupakan warisan budaya lokal yang memiliki keunikan dan nilai budaya yang tinggi. Keunikan tersebut terlihat dari proses pembuatannya yang masih dilakukan secara tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) serta keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga.

Songket Unggan tidak hanya berfungsi sebagai kain sandang, tetapi juga memiliki makna sosial dan simbolik dalam kehidupan masyarakat. Motif-motif yang digunakan mencerminkan nilai adat Minangkabau dan pandangan hidup masyarakat setempat, serta penggunaannya disesuaikan dengan fungsi adat dan sosial tertentu. Selain itu, teknik pengerjaan manual dan ragam motif khas menjadikan songket Unggan memiliki identitas yang membedakannya dari songket daerah lain. Pelestarian songket Unggan menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui pewarisan keterampilan, pelatihan, dan dukungan berbagai pihak agar tenunan songket Nagari Unggan tetap lestari sebagai warisan budaya tak benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, & Dkk. (2018). *Tata Busana*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Fitri, N. (2021). Pelestarian Kain Songket Unggan sebagai Identitas Budaya Lokal di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Warisan Budaya*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.598871/warbu.v9i6.454113>
- Hasanah, R. (2019). Makna simbolik busana adat Minangkabau dalam struktur sosial masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 145–158.

<https://doi.org/10.7454/ai.v40i2.1234>

Herwandi. (2019). *Industri Songket (PerspektifSejarah) : Sejarah Teknik Songket di Indonesia*. Sijnjungkota.Go.Id. <https://sijnjungkota.go.id/berita/ketua-dekranasda-kota-sijunjung-ny-lucy-genius-batik-sampan-ciri-khas-songket-kota-sijunjung> (Diakses Mei 16, 2023)

Juynboll, H. . (1912). *Catalogus van 's Rijks Etnographisch Museum Deel VII Bali en Lombok*. E. J. Brill. Leiden.

Sari, L. (2020). Motif songket sebagai representasi nilai budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 119–131. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.1642>

Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Trasional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi. *Sietyfic*, 12(3), 49–58. <https://repository.petra.ac.id/19631/>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.

Yulinar, R. (2018). Tradisi menenun dalam kehidupan masyarakat agraris Minangkabau. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 98–110. <https://doi.org/10.17977/um020v12i22018p098>